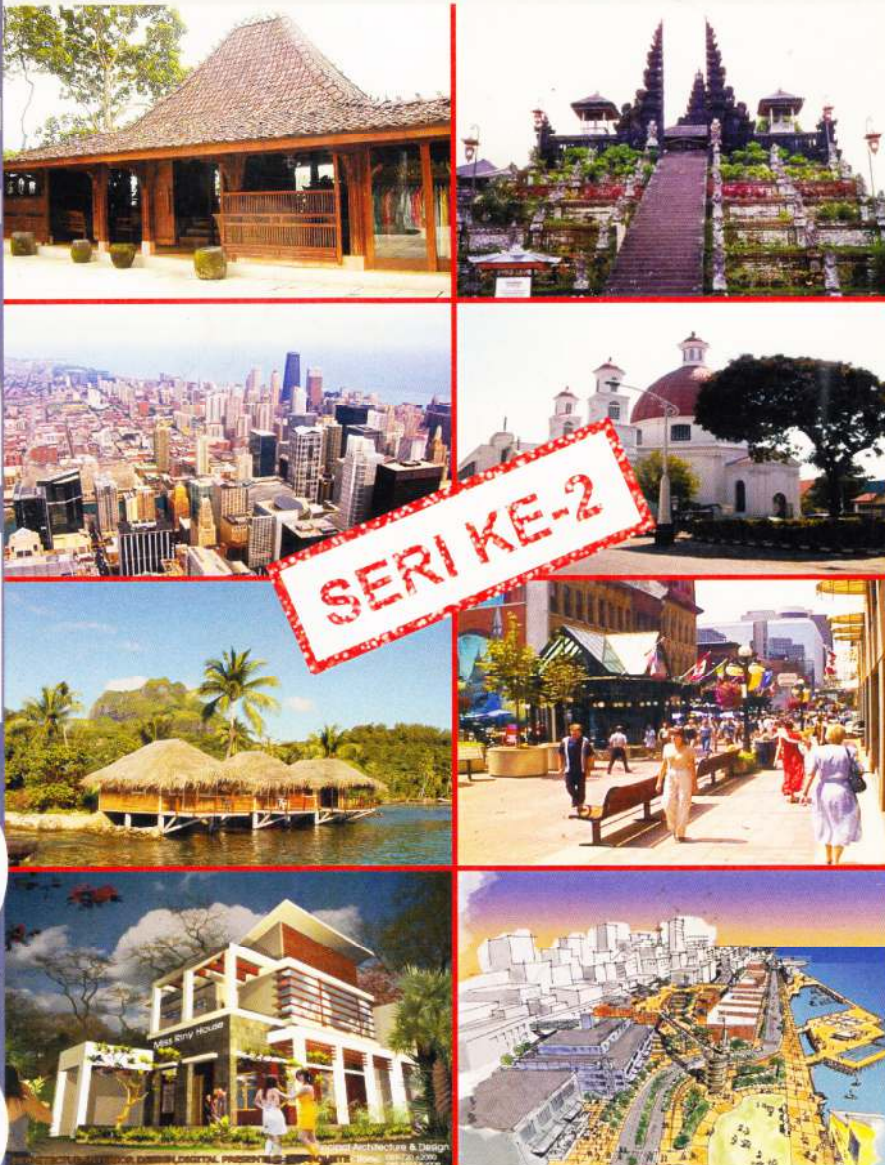


PROSEDUR

# SEMINAR NASIONAL PENELITIAN ARSITEKTUR METODE DAN PENERAPANNYA



*VG Sri R*

SABTU, 16 MEI 2009 DI GEDUNG SERBA GUNA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO - JLN. HAYAMWURUK NO. 5-7 SEMARANG



Diselenggarakan oleh :

**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**



Kerjasama dengan :

**IKATAN ARSITEK INDONESIA  
DAERAH JAWA TENGAH**



Diterbitkan Oleh :

**BADAN PENERBIT  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
ISBN 978.979.704.747.4**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>PENELITIAN SEBAGAI PROSES BELAJAR: TEMUAN-TEMUAN DALAM PEMBIMBINGAN PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI</b> Ir.Sudaryono, M.Eng., Ph.D.	1
<b>PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENELITIAN ARSITEKTURAL</b> Prasasto Satwiko	6
<b>PERAN DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Ir. Iwan Sudradjat, MSA, PhD	17
<b>METODA PENELITIAN STUDI KASUS KUALITATIF DALAM PENELITIAN STRUKTUR DAN MORFOLOGI RUANG KOTA RANAI, KABUPATEN NATUNA</b> Hadi Wahyono	24
<b>TEKNIK SIMULASI DALAM PENELITIAN KENYAMANAN THERMAL RUANG LUAR : MANFAAT DAN KENDALANYA</b> Juhana, ST. MT.	37
<b>EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI YANG BERPENGARUH PADA EKSPRESI ARSITEKTUR DI PERMUKIMAN SEKITAR KOMPLEK MASJID MENARA KUDUS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF RASIONALISTIK</b> Widyastuti Nurjayanti	45
<b>SISTEM EVALUASI KESELAMATAN TERHADAP KEBAKARAN NFPA SEBAGAI ALTERNATIVE PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTUR DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA BANGUNAN TERHADAP BAHAYA KEBAKARAN</b> I Dewa Gede Agung Diasana Putra	58
<b>AKTUALISASI KONSEP KOSMOLOGI PURBA PADA ARSITEKTUR ETNIK BALI, JAWA DAN CINA KEDALAM KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN</b> I Wayan Sima Hastyama, ST	69
<b>PENELITIAN PADA SUBSTANSI <i>ENVIRONMENT BEHAVIOR</i> (E-B) DALAM ARSITEKTUR</b> Yudi Nugraha B., ST., M.Ars. dan Ir. Agus Dharma Tohjiwa, MT.	79
<b>STUDI KASUS SEBAGAI METODA PENELITIAN ARSITEKTUR</b> A. Ardiyanto	85
<b>METODA TABULASI SILANG PADA PEMBANGUNAN PERUMAHAN BERTUMPU PADA KELOMPOK</b> Sunarti	95

<b>POTENSI ‘CATATAN – ANALISIS LAPANGAN’ SEBAGAI BENTUK VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGIS BIDANG ARSITEKTUR</b> Belajar dari Dusun Kapencar, Wonosobo. VG Sri Rejeki, Ir, MT, Nindyo Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D, Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D., T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D.	334
<b>PENELITIAN BIDANG PERANCANGAN URBAN LINGKUP, SKALA DAN IMPLEMENTASI</b> Quintarina Uniaty	344
<b>METODA UNTUK PENELITIAN TEORI ARSITEKTUR: "FUNGSI DALAM ARSITEKTUR DAN TANTANGAN ABAD XXI"</b> Murni Rachmawati dan Josef Prijotomo	354
<b>PENDEKATAN N.J. HABRAKEN DALAM PENELITIAN TERITORI DI BIDANG PERUMAHAN</b> Tin Budi Utami	361
<b>PENERAPAN METODE <i>FIELD RESEARCH</i> TERBATAS DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Salmon Priaji Martana, S.T., M.T.	373
<b>PENERAPAN METODE PENELITIAN <i>PARTICIPATORY RESEARCH APRAISAL (PRA)</i> DALAM PENELITIAN PERMUKIMAN VERNAKULAR (PERMUKIMAN KAMPUNG KOTA)</b> Sri Handayani	382
<b>PENGALAMAN PENGAMATAN FENOMENOLOGI DI DESA KAENBAUN</b> Ir. Y. Djarot Purbadi, MT; Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng. Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., PhD	388
<b>SIMULASI TEMPERATUR RUANG DALAM PADA MODEL TIPE 48 DI PERKOTAAN TROPIS LEMBAB</b> Ima Defiana	399
<b>STUDI RUANG ARSITEKTURAL PADA LAKON WAYANG (APLIKASI METODE SASTRA PADA PENELITIAN ARSITEKTUR)</b> Johannes Adiyanto, ST, MT	406
<b>TEKNIK-TEKNIK KUANTITATIF SEBAGAI ALAT ANALISIS DAN SINTESIS DALAM ARSITEKTUR</b> Agus Budi Purnomo	418
<b>TINJAUAN ASPEK ‘KERUANGAN’ (<i>SPATIAL ASPECT</i>) SEBAGAI TOLOK UKUR/ UNSUR PENILAIAN DALAM KEGIATAN PENELITIAN BIDANG ARSITEKTUR</b> Ir. Udjiyanto Pawitro, MSP.	433
<b>URBAN ETHNOGRAPHY: METODE PENELITIAN RUANG TERBUKA KOTA</b> Ir. Rully Besari Budiyanti ,MKM	440

# POTENSI 'CATATAN – ANALISIS LAPANGAN' SEBAGAI BENTUK VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGIS BIDANG ARSITEKTUR

Belajar dari Dusun Kapencar, Wonosobo.

VG Sri Rejeki, Ir, MT<sup>1</sup>, Nindyo Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D<sup>2</sup>,  
Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D.<sup>3</sup>, T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D<sup>4</sup>.

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif fenomenologis sebagai penelitian induksi, sangat mengandalkan kemampuan peneliti sebagai alat bekerja di lapangan. Berangkat dari hipotesis kerja sementara hasil *grandtour*, para peneliti kualitatif fenomenologis harus melakukan penggalian data dan sekaligus menganalisis data di lapangan secara mendalam dan holistik, agar hasil yang diperoleh betul-betul merupakan ungkapan fenomena yang ada di masyarakat dan ungkapan yang disampaikan bersifat *emik* secara valid. Hipotesa kerja selalu bersifat sementara, sebagai alat kembali melihat fenomena yang berkembang di lapangan, sampai mencapai titik jernih hipotesa.

Mengingat pentingnya validitas penelitian dalam pengambilan data dan analisis lapangan ini, diperlukan adanya strategi bagi peneliti dalam melakukan catatan lapangan. Dalam hal ini catatan lapangan menjadi suatu potensi yang dapat menunjukkan validitas penelitian kualitatif fenomenologis. Pada penelitian sosial (sebagai induk metodologi penelitian), selama proses data dan analisis lapangan ini diperlukan adanya **catatan** dari informan dan adanya **catatan refleksi/** tanggapan dari peneliti. Dalam penelitian arsitektur, selain adanya catatan dari informan yang cenderung berupa informasi narasi, perlu diperkuat dengan catatan **fenomena fisik** guna memperkuat informasi dari informan yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti fenomenologis bidang arsitektur dituntut memiliki kepekaan dalam mencatat fenomena fisik yang ada, sehingga dapat mengungkapkan data lapangan secara detail. Untuk mendukung langkah ini adanya **informan kunci** selaku pendamping peneliti sangat diperlukan. Contoh kasus, dalam penelitian di desa Kapencar, selama waktu pengambilan data dan analisis peneliti dibantu seorang informan yang sekaligus sebagai kontak person dan menjadi salah satu informan kunci. Informan kunci ini ikut dan mendampingi peneliti ber 'keliling desa'. Adanya catatan data – analisis lapangan yang sangat detail dan rinci akan sangat mendukung proses analisis induksi di rumah/ studio/ kampus sampai dapat diperoleh tema- konsep- teori substansi. Dari pentingnya peran catatan data- analisis lapangan, para arsitek peneliti yang akan melakukan penelitian kualitatif fenomenologis perlu mempersiapkannya di dalam desain penelitian.

Kata kunci: validitas, catatan lapangan, fenomenologis

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Arsitektur Fak Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata, Semarang; Mahasiswa Program Doktor di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta, [vege@unika.ac.id](mailto:vege@unika.ac.id); [srejeki\\_aja@yahoo.co.id](mailto:srejeki_aja@yahoo.co.id)

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur Fak Teknik Univ Gadjah Mada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Arsitektur Fak Teknik Univ Gadjah Mada Yogyakarta

<sup>4</sup> Dosen Jurusan Arsitektur Fak Teknik Univ Gadjah Mada Yogyakarta

## Pengantar

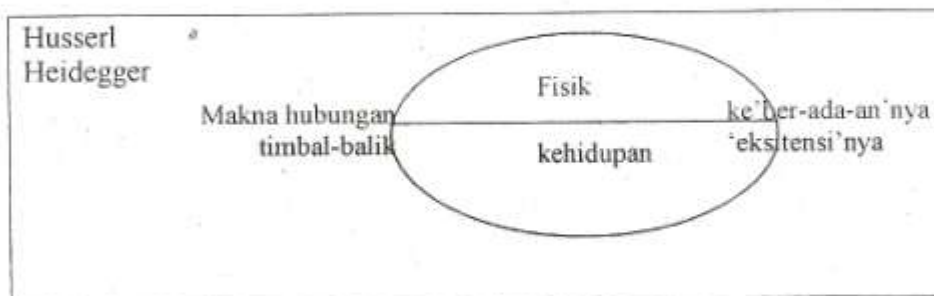
Dari filsafat ilmu dapat dilihat adanya beberapa paradigma penelitian, antara lain Positivisme, Rarionalisme dan Fenomenologi (Muhadjir, 2004). Lebih jauh Hadiwiyono (2005) menyampaikan adanya masa-masa perkembangan filsafat seperti terdapat pada tabel 1, yang menyatakan paradigma Fenomenologi berkembang pada abad 20. Para tokoh filsafat ilmu ini merupakan tokoh ilmu sosial, Penelitian bidang arsitektur selalu 'meminjam' falsafah dan metode ilmu sosial dalam penelitiannya. Paradigma Fenomenologi dalam bidang arsitektur telah diungkapkan oleh Siregar (2005; 2006), dinyatakan bahwa terdapat beberapa metode pendalaman fenomenologi sesuai dengan tokoh asli yang dianut, seperti oleh Husserl, Heidegger, dan beberapa tokoh lain seperti oleh Porti maupun Vattimo. Dalam fenomenologi Husserl yang ditangkap fenomena di lapangan dan dipelukan adanya reduksi dengan tingkatan reduksi fenomenologi, reduksi eiditis, dan reduksi transendental.

Menurut Siregar (2006). dalam bidang Arsitektur Fenomenologi Husserl ini cenderung menggali sesuai dengan keadaan itu sendiri. Hal ini mencerminkan konsep dunia kehidupan dalam konsep ruang yang obyektif tercermin secara 3 dimensi. Dalam konteks arsitektur, Fenomenologi Husserl cenderung mengungkapkan adanya hubungan timbal balik antara kondisi fisik dengan kehidupan (lihat gambar 01). Penggalan esensi fenomenologi secara reduksi:

- reduksi eidetic (menangkap esensi)
- reduksi fenomenologik (menangkap esensi, mengesampingkan yang non esensi)
- reduksi transendental (menelusuri dan mengungkap sumber makna dalam kesadaran dasar)

Temuan-temuan pemikiran 'ditunda' dan diertakkan dalam 'tanda kurung', sehingga dapat menemukan makna yang tersembunyi dibalikinya.

Dalam Fenomenologi Heidegger yang memandang segala hal berpangkal pada eksistensinya, tidak materialisme (hanya obyek, materi, resultante dari proses kimiawi), juga tidak idealisme (hanya sebagai subyek dengan kesadarannya). Manusia bukan hanya obyek maupun subyek, tetapi: manusia ada dengan adanya lingkungan diluar dirinya (ada guru bila ada murid). Eksistensialisme Heidegger merupakan PANGKAL dari Da-sein (Dasein: menunjukkan tempat, meng'ada', di suatu tempat, berada, terlibat, bersatu secara utuh. Dalam mengeksistensi ini setiap peneliti mengungkapkan secara berbeda-beda. Secara arsitektural, adanya benda Fisik dilihat dari posisi 'keberadaannya', sedangkan kehidupan diungkapkan dari sisi 'eksistensinya' (gambar 01)



Gambar 01

Cara Memandang dalam Fenomenologi Husserl dan Heidegger di bidang Arsitektur

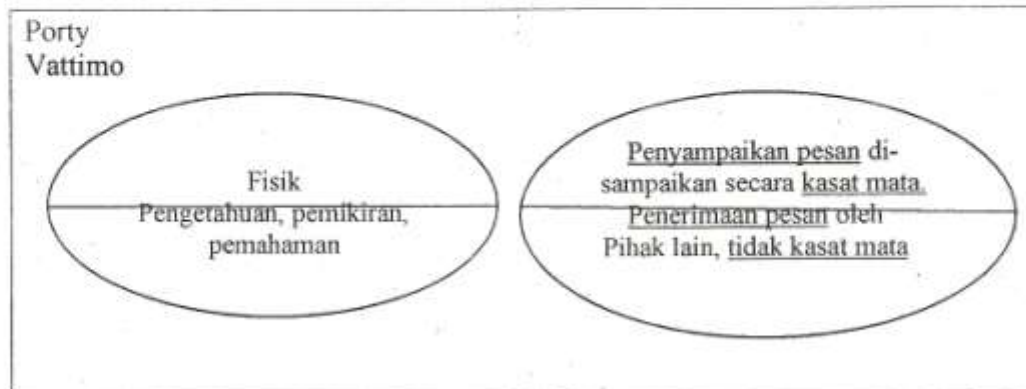
Sumber: Digambarkan dari keterangan Siregar (2005; 2006)

Menurut Porty (dalam Siregar, 2006) fenomenologi dalam konteks arsitektur merupakan penggalan esensi fenomenologi secara intensionalitas (keterarahan). Hal ini dapat dilakukan (lihat gambar 02):

- melalui intensionalitas terjadi obyektifitas

- melalui intensionalitas Terjadi identifikasi, akibat obyektifitas.
- Intensionalitas saling korelasi
- Konstitusi (menciptakan), menangkap cara berfikir manusia (seperti Husserl)

Masih senada, Vattimo (dalam Siregar, 2006) mengungkapkan bahwa pada dasarnya fenomenologi dalam arsitektur cenderung mengungkapkan bahasa verbal – non verbal dalam wujud arsitektur. Karya Arsitektur yang kasat mata dapat menyampaikan pesan arsitek yang dapat diterima secara tidak kasat mata oleh masyarakat (Siregar, 2006).



Gambar 02: Cara Memandang dalam Fenomenologi Porty dan Vattimo di bidang Arsitektur

Sumber: Digambarkan dari keterangan Siregar (2006)

Dari cara lain Lincourt (dalam Siregar, 2006) berpendapat bahwa paradigma Fenomenologi dipergunakan untuk mengelupas selubung. Ada 2 cara mengelupas selubung :

- pertama: realitas yang dikemas dalam selubung-selubung
- kedua meniadakan dan menemukan esensi yang ada.

Secara keseluruhan terdapat 12 lapis selubung yang dapat dikupas dalam fenomenologi, yaitu selubung manusia, selubung sistem struktur, selubung aktifitas, selubung ekologi, selubung karakter, selubung bentuk dan tempat (*space*), selubung lingkungan sekitar, selubung ekonomi, selubung evolusi / perubahan, selubung energi, selubung material dan proyeksi perubahan. Dalam konteks arsitektur, paradigma fenomenologi dapat mengungkap makna arsitektur dengan mengelupas selubung multi aspek tersebut satu semi satu (lihat gambar 03).



Gambar 03: Cara Memandang dalam Fenomenologi Lincourt di Bidang Arsitektur

Sumber: Digambarkan dari keterangan Siregar (2006)

Dari beberapa falsafah Paradigma Fenomenologi di atas dapat dicermati bahwa peran kedalaman penggalian data dan analisis di lapangan merupakan bentuk validitas penelitian yang menjadi kunci pokok keberhasilan penelitian. Untuk kepentingan itu

penulis mengangkat 'potensi catatan lapangan dan analisis lapangan' sebagai bentuk validitas penelitian fenomenologis pada kesempatan seminar ini.

Tabel 1:  
Paradigma Penelitian dari Sudut Pandang Perkembangan Filsafat

Paradigma	Positifisme	Rasionalisme	Fenomenologi
Filsafat			
Rasionalis Abad ke 17 Tokoh: - Rene Descartes	Sumber pengetahuan adalah akal/rasio. Pengalaman empiris sebagai pendukung/penolak teori	Sumber pengetahuan adalah akal/ rasio. Pengalaman empiris sebagai pendukung/ penolak teori	
Positifisme Abad ke 19 Tokoh: - August Comte	Mencari generalisasi teori dari fakta-fakta yang bersandar kepada teori sebelumnya, bersifat pasti.	Mencari generalisasi teori dari fakta-fakta yang bersandar kepada teori sebelumnya, bersifat pasti.	
Pragmatisme Abad ke 20 William James			Mencari <b>kebenaran</b> melalui pengalaman. Kebenaran tidak ada yang mutlak, karena pengalaman akan selalu berubah. Hal yang benar adalah yang dapat membuktikan bahwa itu benar
Fenomenologi Abad ke 20. Tokoh - Edmund Husserl - Max Scheler			Mencari <b>hakekat</b> berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Melakukan reduksi fenomena, eidetic, transedental (Husserl)
Eksistensialisme Abad ke 20 Tokoh: - Martin Heidegger			Menemukan eksistensi manusia. Sesuatu akan ' <b>ber-ada</b> '. bila ada kaitannya dengan eksistensi manusia (dasein). Manusia bereksistensi setelah 'keluar' dari diri sendiri dan melihat hubungannya dengan yang lain.

Sumber : Dari deskripsi Hadiwijono, 2005 (Cetakan ke 21)

## PERIHAL POKOK DALAM PENELITIAN FENOMENOLOGIS

Beberapa catatan penting yang harus menjadi perhatian peneliti fenomenologis antara lain tentang pemilihan lokasi, langkah awal sebelum penelitian lapangan, proses penelitian lapangan yang menuntut validitas penelitian dan setelah mendekati selesai penelitian. Sebelum masuk pada perihal pokok yang disampaikan dalam Seminar kali ini yang lebih ditekankan pada proses penelitian di lapangan, akan diungkapkan beberapa hal pokok lainnya secara sepintas.

- Catatan tentang *pemilihan lokasi*, Sebaiknya peneliti memilih lokasi yang masih asing baginya dan dia tidak memiliki pengetahuan profesional/ keahlian tentang lingkungan itu (Furchan, 1992). Hal ini akan membantu peneliti dalam mengungkap hal-hal yang ada di lapangan. Semakin banyak pengetahuan awal peneliti tentang lokasi penelitian, akan semakin tinggi terjadi 'bias' pengetahuan.
- Catatan tentang langkah awal sebelum melakukan penelitian mendalam, dapat dilakukan persiapan beberapa hal, antara lain: melakukan grandtour, menetapkan fokus yang akan diamati, membuat rumusan masalah yang akan dijawab' (keterangan Danim (2002), Furchan (1992), Strauss (2003), menetapkan desain penelitian (bersifat sementara, karena desain dapat berubah sewaktu-waktu), meminta ijin untuk masuk, menetapkan sifat penelitian dapat terselubung maupun terbuka (Danim, 2002), melakukan pendekatan dengan informan/ hal-hal yang akan menjadi unit informasi, beraktifitas sampai dapat diterima di lingkungan tersebut dan mencari kontak person, figur yang mudah diterima di lingkungan tersebut.
- Catatan penting tentang proses penelitian mendalam di lapangan, harus mengatur sikap dilapangan untuk:
  - membina terus hubungan yang sudah terjalin
  - memperluas hubungan, ikut serta dalam kegiatan2 (sebatas dapat merasakan situasi)
  - bersikap jujur, siapa, apa fokus yang ingin diamati
  - menjaga kerahasiaan hal-hal tertentu (bila diminta)
  - dalam menggali data diusahakan data dapat mengalir apa adanya. Dalam membuat pertanyaan dapat bersifat 'terbuka', agar jawaban mengalir sesuai cara informan
  - Peneliti perlu 'menyesuaikan diri' dengan kondisi lapangan ( pakaian, sikap, berbicara, dll)
  - Pelajari 'bahasa' mereka. Kosa kata lokal dpt menjadi 'kata kunci'
  - Jangan 'hanya' melihat apa yang diarahkan subyek/ informan, tetapi cari hal-hal yang dapat mendukung informasi. Bila ingin mengetahui sesuatu, 'desak' informan' agar menjelaskan sesuatu tersebut.
  - Perlu melakukan analisis langsung di lapangan.
  - Bila diperlukan dapat digunakan taktik 'mencuri dengar'
- Catatan penting mendekati selesai proses penelitian di lapangan, harus diusahakan pelepasan diri secara perlahan, dengan cara mengurangi intensitas di lapangan, mengubah pembicaraan pada hal-hal yang umum, tidak harus terfokus dan tidak harus mendalam.

## POTENSI 'CATATAN – ANALISIS LAPANGAN' sebagai bentuk VALIDITAS

Sesuai dengan karakter paradigma dan metodenya, keberhasilan penelitian fenomenologi sangat tergantung pada keberhasilan penggalan data sekaligus langkah analisis di lapangan. Pemahaman bahwa seorang peneliti fenomenologis masuk ke lapangan 'tanpa pengetahuan tentang lokasi penelitian' sebenarnya menuntut seorang peneliti fenomenologi memiliki wawasan *background knowledge* yang sangat kuat. Hal ini sangat penting mengingat proses data (informasi)- analisis (mencandra) lapangan dapat bersifat spontan, dalam arti dapat langsung terjadi 'dialog' antara informasi (data) yang diterima dengan analisis 'pencandraan dan proses men'nama'i' data seringkali sejalan dengan *background knowledge* peneliti.



Data lapangan ada 2 bentuk, data primer dan data sekunder. Pada dasarnya penelitian Fenomenologis cenderung mengandalkan data primer yang digali secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Danim (2002), terdapat beberapa macam data primer untuk penelitian fenomenologi, antara lain

- Rekaman Informasi informan atas permintaan peneliti (*solicited statm*)-
- Rekaman informasi bukan atas permintaan peneliti (*unsolicited statement*)
- Wawancara dapat bersifat 'terbuka' maupun 'tertutup'
- Sketsa, foto, pendukung lain. Dalam bidang Arsitektur data ini selalu ada pada setiap catatan lapangan.

Selain itu adanya data sekunder kadangkala diperlukan guna mendukung informasi data primer yang masuk. Beberapa data sekunder yang dapat mendukung data primer seperti:

- Data sejarah
- data-data statistik, guna mengetahui populasi. (Danim, 2002)
- peta/gambar dan data lama guna triangulasi data primer. Dalam bidang arsitektur, keberadaan data ini sangat penting dan besar pengaruhnya.

### **Pembuatan Catatan Lapangan.**

Catatan lapangan menjadi kunci pokok dalam data primer. Catatan lapangan dalam penelitian fenomenologis ada 2 hal, yaitu informasi dari informan dan refleksi dari peneliti.

- Informasi informan, merupakan informasi yang diberikan oleh informan, baik dari pertanyaan terstruktur, pertanyaan tidak terstruktur maupun pernyataan spontan dari informan. Guna membantu catatan lapangan, dapat dibantu dengan alat rekam yang tidak mencolok, sehingga tidak diketahui oleh informan. Beberapa hal terkait informasi dari informan antara lain:

- Bersifat langsung maupun tidak
- Informasi sesuai pertanyaan maupun tidak
- Catat hal2 yg menyertai percakapan, buat secara langsung begitu selesai wawancara.
- Buat Katalog informasi secara detail (tematik)

- Refleksi/ catatan peneliti, merupakan catatan pemikiran peneliti yang muncul pada waktu dilakukan wawancara dan pengamatan lapangan. Dalam penelitian arsitektur, pengambilan fisik dilakukan sekaligus pada waktu melakukan wawancara (situasi, suasana, seting fisik yang dimaksud informan). Beberapa hal terkait dengan refleksi peneliti antara lain:

- Refleksi dari jawaban informan
- Informasi lepas, baik dari informasi tambahan maupun dari hasil 'mencuri dengar'
- Catat hal-hal yang tidak dimengerti atau mungkin salah mengerti.
- Catat kemungkinan adanya rujukan lanjutan

Dalam membuat catatan lapangan ini:

- Sebaiknya lakukan pencatatan secepat mungkin dari hasil wawancara/ penggalan data. Dalam hal ini catatan dapat memuat tentang: waktu, suasana, tempat. Beri Judul yang jelas.
- Buat catatan dalam beberapa bentuk, antara lain bentuk rekaman, tulisan, dan penggambaran seting fisik (dalam bidang arsitektur). Apabila hanya mengandalkan ingatan peneliti akan mudah hilang dan tertutup dengan informasi yang lain.
- Ungkapkan dengan kode-kode agar cepat melakukan pencatatan.

Menurut Furchan (1992) dalam membuat catatan lapangan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain : - buat singkatan-singkatan guna mempercepat catatan (Furchan, 1992)

- Data-data dapat diungkapkan dalam matriks/ tabel
- Deskripsi tentang lingk dan kegiatan dilakukan 1x & catat perubahan
- Deskripsi tentang pandangan orang dicatat sedetail mungkin.

Masih menurut Furchan, adanya catatan yang detail dan rinci menunjukkan tingkat Obyektifitas, Kesahihan (validity) dan keterandalan (reliability).

- Obyektifitas dapat dikonfirmasi dalam tingkat data kasar, hasil reduksi, analisis data, hasil rekonstruksi, catatan proses, material yang terkait diposisi dan informasi pengembangan Instrumen. Kriteria obyektifitas adalah kesahihan internal, kesahihan eksternal, keterandalan.
- Kesahihan Internal dicapai apabila peneliti dapat merekonstruksi kompleksitas realita secara holistik seperti direkonstruksikan informan/ responden, sedangkan kesahihan eksternal, diperoleh apabila peneliti dapat mendeskripsikan rekonstruksi realitas secara lengkap, detail seperti yang direkonstruksikan informan/ responden penelitiannya
- Keterandalan dapat diperoleh apabila dapat didapat adanya aksiomakualitatif (realita bersifat kompleks dan selalu berubah) dan hasil penelitian dapat dipercaya serta penuh kejujuran.

#### **Analisis data di lapangan**

Analisis data di lapangan berupa pencandraan, penamaan, dengan berprinsip pada beberapa hal, antara lain:

- Lingkup studi diusahakan dipersempit, diarahkan pada aspek yang paling menarik
- Perlu dijaga konsistensi kerja pada usaha penyelesaian studi
- Dalam proses penggalian data perlu dikembangkan pertanyaan analitik.
- Perlu dilakukan perubahan bentuk pertanyaan, dari pertanyaan substansial menjadi pertanyaan formal.
- Perlu melakukan perburuan data secara runtut, untuk memperluas dan mempertajam data.
- Buat komentar tertulis secara tajam atas ide-ide yang muncul (dalam kolom refleksi)
- Buat iktisar secara akurat, dapat berupa matriks maupun sketsa.
- Konfirmasikan ide dan konsep pada informan/ subyek penelitian. Lakukan reduksi data yang tidak terkait.
- Dapat 'Bermain' dengan metafora, analog, konsep-konsep??

Proses penggalian data dan analisis di lapangan ini dilakukan sampai mencapai titik jenuh.

#### **Pencapai titik Jenuh**

Titik jenuh dicapai pada saat tidak ada informasi analitik baru/ kasus baru. serta adanya macam-macam informasi yang masuk menunjukkan keragaman. Beberapa pesan bagi peneliti kualitatif fenomenologis, antara lain:

- Jangan kembali ke 'rumah' (keluar lokasi penelitian) bila data yang dikumpulkan belum mencukupi (Danim, 2002)
- Kembalilah ke rumah bila dirasa diyakini data telah lengkap (Danim, 2002)
- Mungkin perlu meninggalkan lapangan sementara guna menyegarkan pikiran dan kembali lagi dengan penekanan topik, tema penting (Furchan, 1992)

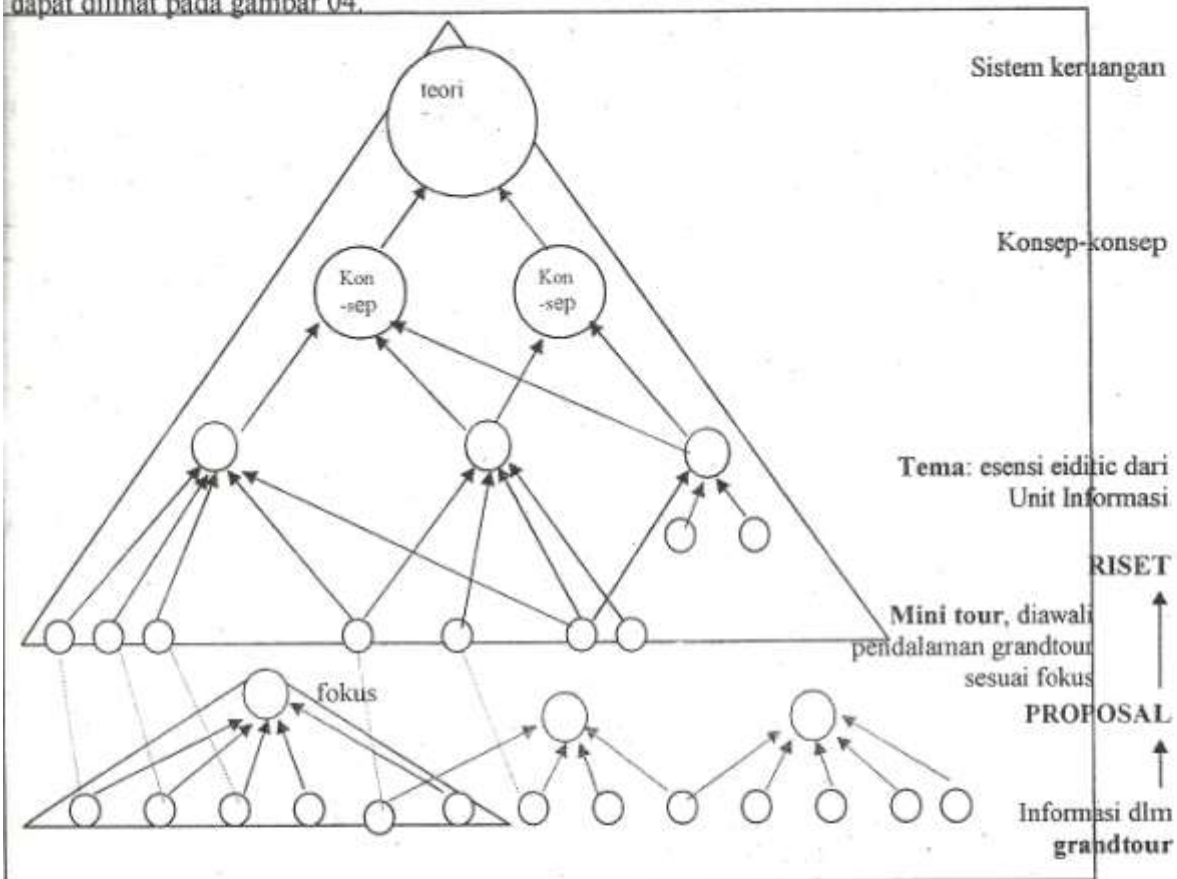
Dari kecenderungan pencapaian titik jenuh ini di bidang arsitektur dapat terjadi selain 3 pesan di atas, dapat juga terjadi pada waktu:

- kasus – kasus fisik sudah terwakili karakternya secara lengkap
- informasi dari informan sudah cukup lengkap, dan tidak ada informasi baru

Apabila data – analisis di lapangan telah memperoleh temuan yang informasinya jenuh, pada tahap berikutnya dapat dilakukan analisis pasca lapangan ( dilakukan di rumah).

### Analisis pasca lapangan (Danim, 2002; Strauss, 2003)

Analisis pasca lapangan dipersiapkan dan dilakukan secara induksi untuk merekonstruksi teori lebih jauh. Apabila telah diperoleh temuan, hasil analisis perlu dikonfirmasi kembali ke lapangan, dan apabila telah sesuai dengan pemikiran informan/responden di lapangan, menjadi teori substantif. Untuk melihat tahap mulai dari grandtour sampai proses teorisasi dapat dilihat pada gambar 04.



Gambar 04: Proses teorisasi

Sumber dikembangkan dari Sudaryono (2002) hasil modifikasi Ihalau, John JOI (1985)

### PENGALAMAN PENDATAAN LAPANGAN DI DESA KAPENCAR

Informasi sementara dari hasil grandtour: ada beberapa *punden*, banyak pernikahan antar saudara (selain misan dan pancar lanang), ada beberapa asal nenek moyang. Dari informasi itu digali informasi lanjutan seperti yang terdapat pada tabel 02, dan dengan perluasan kasus-kasus. Kasus-kasus ini tidak dapat diamati sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan, diantaranya:

1. Sejarah tumbuhnya desa -> sistem waris
  - > sistem kepemilikan pekarangan/ sistem perluasan desa
  - > penghormatan ke pepunden : perlindungan, keamanan,
  - > 'punden' bukan 'kali'
2. Sistem waris -> pembagian gaga, pembagian pekarangan/ rumah
3. Ritual desa: Merdi dusun -> keragaman 'nilai' punden bagi keberlangsungan keamanan, kehidupan desa ( ekonomi, sumber air).
4. Sistem berladang -> gunakan 'petung' musim Jawa (kapat, kalimo, kasanga, dll)
  - > sesaji-sesaji di ladang, rumah untuk kelancaran berladang..




-> tetap bergerak di tembakau, 'bisanya itu', tanaman yang cocok.  
Tanaman yang lain (sayur, jagung) sebagai bahan makan.

5. Struktur desa -> terbentuknya struktur jalan.  
-> peran 'kali', 'wangan' dalam struktur desa
- 6 dan seterusnya, sampai tidak ada kasus baru.

Tabel 02  
Contoh Bentuk Catatan Lapangan Hasil Diskusi Dengan Informan

Wawancara dengan Bp Sumardjo, Seklowoh ( Sontonayan)  
Kamis, tanggal 16 Agustus 2007. sore hari, pk 17.00 – 19.00.

Tujuan ingin mengetahui lebih jauh tentang silsilah dan sistem waris tanah/ pekarangan

Catatan INFORMASI dari informan	Catatan REFLEKTIF peneliti
<p>Orang dilingkungan sekitar sini (Watulayang) masih menjalankan tradisi 'sesaji' ke punden, agar diberi keselamatan, keamanan, Dalam bersesaji terangkai urutan sbb: Watulayang → lepen watu layang → plawangan → (watu bangkong) → Kedung Gedhe → Stempel → kahyangan. Hal ini dilakukan mengingat pd Watulayang adalah yang 'tertua'. Acara-acara bertradisi secara pribadi: nganten, supit, keba ( 7 bln), satu desa semua 'saudara'. Silsilah bapak sini dari Mb Kliwon: Kliwon: 1 Ngasto: 1 Sumardjo; 2. Bonawan; 3. Misri; 4. Turnawan 2. Mbok Bardjo ® ( dekat Polindes, ikut kel suami) 3. Sunarso : 1. Sumanto,; 2. Supratman; 3. Tukiyono (RIP) 4. Saswoto : 1, Tardjono ©(Lastri, Sukiyono, Martiyah, Ristyono, Suminah) 2. Tardjono ©(Supatno, Mawarti), Tarj bersama Risty, Suminah, Tarj bersama Supatno dan Mawarti. 6. Mbok Djaja ®</p> <p>Sistem waris : yang muda di sisi <i>wetan</i>, agar tidak keyoman ( tertutupi) dan murah rejeki. Tanah disini semula tanah <i>gaga</i>, milik P Kliwon, dibagi anak-anak dengan posisi anak termuda di sisi Barat ( P. Ngasidi), karena yang muda memilih, yang <i>sepuh</i> (tua) <i>nrimol</i> mengalah. Secara fisik jalan yang lebar di sisi Barat. Jalan tengah dibuat bersama-sama. Pembagian gaga dari kel Kliwon</p> 	 <p>Sesaji di Sontonayan dimulai dari atas ke bawah. Berkisar di Krajan, Wadanan, sampai Kahyangan. -&gt; pusat budaya di Sontonayan??</p> <p>Yang muda lebih diutamakan?.</p>  <p>Perlu di telusur pemilik tanah sebelumnya. (berikutnya ditelusuri dari peta lama didapat persil th 1961. Gaga di atas masih milik Mbah Kliwon</p>
<p>Kesimpulan wawancara: Dari pembagian waris: yang muda diutamakan: wetan, atas, lebih depan. dari urutan penghormatan sesaji (ayoman: keselamatan, berkah): urutan dari atas ke bawah. Di atas lebih diutamakan.</p>	

Sumber: Catatan Lapangan Penulis, 2007.

### Kesimpulan

Dari penelusuran teoritik dan pengalaman peneliti seperti yang diungkapkan di depan, gua memperoleh validitas penelitian fenomenologi dalam konteks arsitektur menuntut kedalaman data dan analisis lapangan yang mendalam, baik dari informasi dari informan maupun refleksi peneliti yang tertangkap berdasar informasi informan maupun fenomena fisik. Kedalaman data ini dapat diperoleh dari kedalaman proses wawancara dan kedalaman pencatatan hasil wawancara. Semakin dalam dan tajam catatan lapangan dan analisis lapangan, dapat menjadi potensi besar yang mempermudah proses analisis pasca lapangan (proses induksi). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk membuat catatan lapangan dan analisis di lapangan menjadi potensi bentuk validitas dalam penelitian fenomenologis. Agar dapat melakukan kedalaman data – analisis lapangan ini, peneliti fenomenologis dituntut mempersiapkan diri baik tenaga maupun waktu yang maksimal pada waktu masuk ke lapangan.

### Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan (2002), *Penjadi Peneliti Kualitatif*, Pen Pustaka Setia, Bandung.
- Furchan, Arief (1992) *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya (Terjemahan : Introduction to Qualitative Research Methods, Bogdan, Robert, Taylor, Steven J).
- Hadiwijono, 2005, Harun, 2005, *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid 2*, Pen Kantisius, Yogyakarta, Cetakan ke 21
- Ihalauw, John JOI, 2004, *Bangunan Teori*, Satya Wacana University Press, Edisi Ketiga Milenium, Salatiga.
- Muhadjir, Noeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Siregar, Laksmi G, 2006, *Makna Arsitektu, Suatu Refleksi Filosofis*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Siregar, Laksmi Gondokusumo, 2005, *Fenomenologi Dalam Konteks Arsitektur*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Strauss, Anselm; Corbin, Juliet, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.
- Sudaryono, 2005, *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian pada Studi S2*, Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Ilmu-ilmu Teknik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.